

**PESAN-PESAN DAKWAH DALAM ADAT MELENGKAN
PADA UPACARA PERNIKAHAN SUKU GAYO**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**FAUZI
NIM. 15040225
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

FAUZI
NIM. 150402025

Disetujui Oleh :

Ketua

Sekretaris

Drs. Arifin Zain, M.Ag
NIP. 196812251994021001

Reza Muttaqin, M.Pd

SKRIPSI
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

FAUZI

NIM.150402025

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 26 Agustus 2020

9 Muharram 1442 H

di

Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,


Drs. Arifin Zain, M.Ag

NIP.1968122519940210001

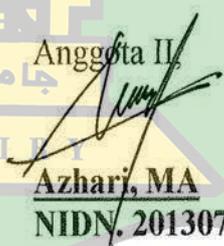

Reza Muttaqin, M.Pd

Anggota I,

Anggota II,


Drs. Maimun, M.Ag

NIP. 195812311986031053


Azhari, MA

NIDN. 2013078902



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry,


Dr. Fakhri S. Sos, MA

NIP.196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : FAUZI

NIM : 150402025

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Agustus 2020

Yang Menyatakan,

METERAI
TEMPEL
A4867AHF595959654

AR - RANIRY
6000
ENAM RIBURUPIAH


FAUZI
NIM. 150402025

ABSTRAK

Nama : Fauzi

NIM : 150402025

Judul : Pesan-pesan Dakwah dalam Adat *Melengkan* pada Upacara Pernikahan Suku Gayo

Melengkan merupakan salah satu bentuk kesenian masyarakat Gayo semacam pidato yang menggunakan bahasa Gayo dalam bentuk lisan. *Melengkan* biasa digunakan dalam perhelatan adat pernikahan yang berisi nasehat bagi suami isteri. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mencari jawaban atas rumusan masalah penelitian, yaitu; Pesan-pesan dakwah yang terdapat pada adat *melengkan*, kegunaan *melengkan*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya penyampaian pesan *melengkan* dalam upacara pernikahan suku Gayo. Manfaat penelitian ini ialah supaya banyaknya kajian-kajian tentang adat *melengkan* khususnya dalam upacara pernikahan suku Gayo dan mengembangkannya guna untuk memperkanya kajian pada masalah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai pesan-pesan dakwah dalam adat *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sumber data berjumlah tiga orang dengan rincian dua pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah dan satu tokoh adat dari kampung Arul Latong kec. Bies kab. Aceh Tengah yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam adat *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo ialah berupa ikatan silaturahmi antar sesama manusia, memuliakan tamu, memuliakan *ahli bait*, menjaga hubungan suami istri, mengingatkan agar tetap berbakti kepada kedua orang tua, mengarahkan suami istri agar menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah. Kendala yang biasa dihadapi oleh pelaku *melengkan* ialah kurangnya/lemahnya daya ingat. mengingat *melengkan* jadi suatu profesi bagi ahli adat/juru *melengkan*, serta salah satu tugas bagi *Reje* dan *Petue* kampung, maka perlu adanya pelatihan, sehingga setiap *melengkan* layak untuk dipersembahkan, pantas untuk didengar dan menjadi tambahan pengetahuan bagi pemangku hajat, serta tamu dan undangan, mengingat adat *melengkan* tidak semua masyarakat Gayo dapat melakukannya.

Kata Kunci : Pesan-Pesan Dakwah, *Melengkan*, Adat Gayo

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang hanya milik-Nya puji-pujian seluruh-Nya dan syukur alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah yang hingga kini masih memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat *Melengkan* pada Upacara Pernikahan Suku Gayo”.

Shalawat dan salam yang senantiasa selalu panjatkan kepada Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh alam, semoga semua umat Islam mendapatkan syafa'atnya di akhirat nanti. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S-I) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Selesaiannya pembuatan karya ilmiah ini, tidak terlepas dari bantuan, arahan dan dukungan dari berbagai pihak.

Ungkapan terima kasih dan rasa hormat kepada pahlawan dalam hidup saya yang selalu memarahi dan menyemangati saya sehingga tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik seperti sekarang ini, yang mengajari saya cara hidup bersosial, berinteraksi dan berperilaku baik. kepada *amaku* Basaruddin dan *ineku* Habsah. Mereka berdua adalah sosok yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dari awal kuliah hingga akhir kuliah agar saya selaku penulis bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri dan orang lain. Serta kepada kakak saya Pintenate, Mayang Murni dan Masniar, mereka adalah saudari sekandung yang selalu menyemangati dan memberikan do'a yang tulus.

Rasa hormat dan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Drs. Arifin Zain, M.Ag sebagai pembimbing I, dan kepada Bapak Reza Muttaqin, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran. Rasa terimakasih juga kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Fakhri, S.Sos., MA., Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI), Drs. Umar Latif, MA, dan kepada seluruh Civitas Akademika di UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mengajarkan penulis berbagai ilmu pengetahuan.

Tidak lupa kepada pengurus Majelis Adat Gayo Aceh Tengah, yang telah memberikan arahan dan pemahaman dalam menghadapi rintangan, kesempatan dalam memberi ilmu untuk skripsi ini sehingga menjadi suatu tulisan yang bermanfaat untuk orang banyak.

Para sahabat yang saya banggakan, Irham Toweren, Fauzi Siger, Fajar Azmi, Fajriadi, Gunawan, Mukhlis Efendi, Zakaria, Kartini, dan Aida Fitri yang selalu saling menguatkan walau kini sudah berjauhan.

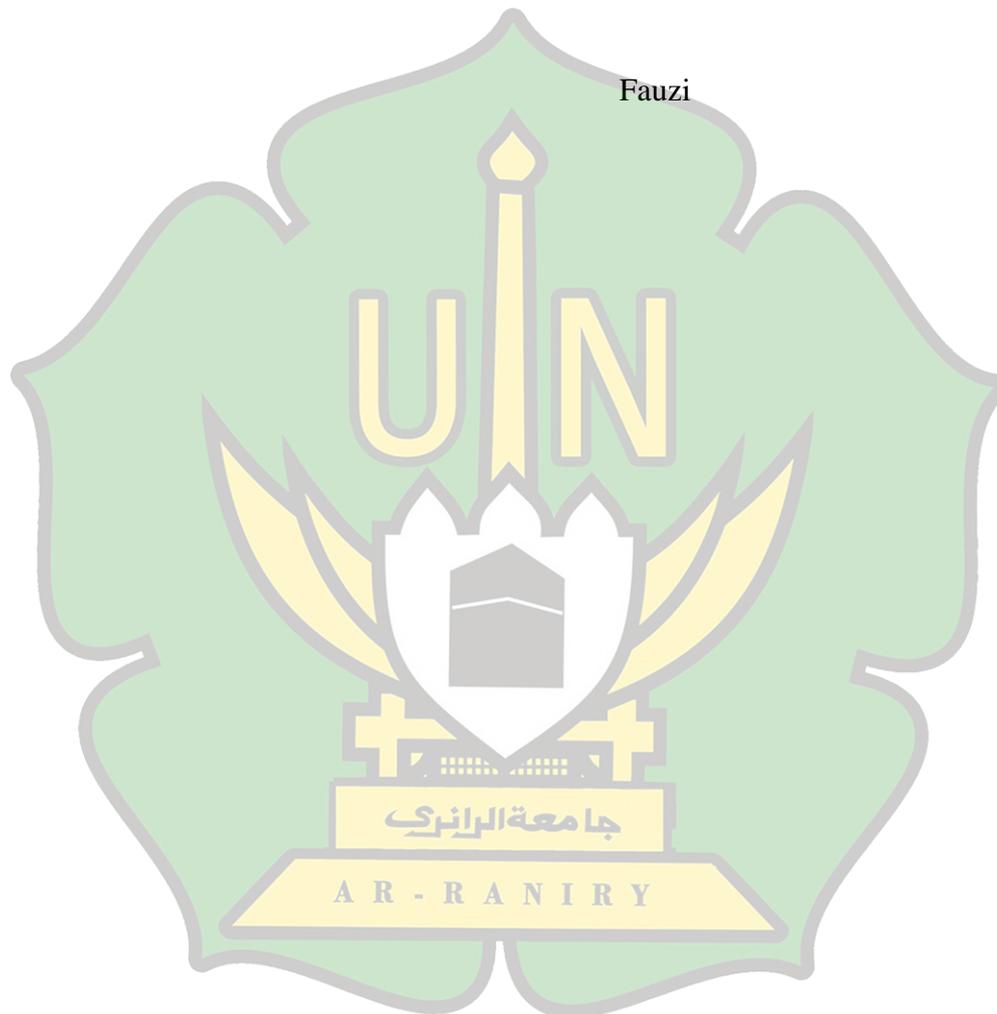
Sahabat-sahabat BKI seperjuangan, terima kasih telah bersama saya dalam menempuh pendidikan Strata satu bersama-sama, khususnya kepada sahabat yang memiliki motto “ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul”, yang selalu bersama walau dalam permasalahan yaitu M. Niko Sanjaya Selin dan Alfath Ulya. Tidak lupa kepada senior BKI bang Nopri, bang Hasrul, bang Azum, bang Urka yang selalu memberi ide dan solusi.

Terima kasih juga kepada dan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik dalam bentuk moril maupun materil, semoga mereka semua mendapatkan balasan berupa pahala yang setimpal dari Allah.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi siapa saja yang membacanya. *Aamiin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 19 Agustus 2020
Penulis,

Fauzi



DAFTAR ISI

	Hal
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Defenisi Operasional	6
F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	9
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	12
A. Dakwah.....	12
1. Pengertian Dakwah Dan Dalil Tentang Keutamaan Berdakwah.....	12
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	13
3. Metode Dakwah	17
4. Fungsi Dakwah	19
5. Hukum Berdakwah.....	20
6. Strategi Dakwah	22
B. Nikah	24
1. Pengertian Nikah.....	24
2. Tujuan Nikah.....	25
3. Rukun dan Syarat Sah Nikah	26
4. Syarat Pengantin.....	28
5. Hukum Nikah	28
C. Adat Pernikahan Suku Gayo	29
1. Proses Adat Pernikahan Suku Gayo.....	29
2. Jenis-jenis Pernikahan Suku Gayo.....	32
D. <i>Melengkan</i>	32
1. <i>Pengertian Melengkan</i>	32
2. <i>Pemelengkan</i>	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Data Penelitian	37
B. Sumber Data Penelitian.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data	38

D. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Lokasi Penelitian.....	44
2. Visi dan Misi Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah	44
3. Struktur Kepengurusan Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah	45
B. Hasil Penelitian	47
1. Pesan-pesan Dakwah dalam <i>Melengkan</i>	47
2. Kegunaan <i>Melengkan</i> pada Upacara Pernikahan Suku Gayo...	48
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jalannya Penyampaian Pesan <i>melengkan</i>	50
C. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh merupakan satu kesatuan masyarakat hukum yang bersifat istimewa dan diberi kewenangan khusus untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakatnya berlandaskan ajaran Islam (Syariat Islam).¹ Aceh memiliki beraneka ragam suku, salah satunya adalah suku Gayo. Suku Gayo merupakan suku yang berada di wilayah dataran tinggi provinsi Aceh yang biasa disebut dengan dataran tinggi Gayo, Gayo terdiri dari beberapa kabupaten yaitu kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues, sebagian Aceh Timur (Gayo Serbejadi), Aceh Tenggara (Gayo Alas) dan sebagian Aceh Tamiang (Gayo Kalul).² Dalam bahasa Aceh wilayah yang diduduki oleh masyarakat Gayo dinamakan *Tanoh Gayo*.³

Gayo dikenal sebagai wilayah yang bersuhu dingin, dan dianggap unik karena memiliki bahasa, adat dan budaya tersendiri, di mana setiap ketentuan dan aturan adat yang berlaku selalu berjalan beriringan dengan syari'at Islam. Adat istiadat Gayo merupakan salah satu kebudayaan yang harus sesuai dengan syariat,

¹ Undang Undang Pererintahan Aceh (Banda Aceh : Perkumpulan Lemmbaga Kajian Demokrasi dan Hak Asasi, 2006), hlm.9

² Mahmud Ibrahim, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo*", (Banda Aceh : Al-Mumtaz Institute, 2013), hlm. 16

³ Muhammad Umar, "*Peradaban Aceh*", (Banda Aceh : Yayasan Busafat, 2006) hlm. 70

karena sistem nilai adat Gayo sejalan dan tidak bertentangan dengan nilai ajaran Islam serta terpadu dan berfungsi menunjang syariat.⁴

Masyarakat Gayo menjalani kehidupan sehari-hari secara tertib dan tentram, karena diikat oleh nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai adat secara padu. Dalam masyarakat Gayo ada ungkapan yang menyatakan bahwa *edet mungenal hukum mubeda* yang artinya adat mengenal sesuatu perbuatan karena merupakan kebiasaan, sedangkan syariat membedakan yang hak (benar) dan yang bathil (salah).⁵ Pada dasarnya Islam datang ke Gayo tidak menghapus budaya yang ada, akan tetapi mencampurkan atau memadukannya dengan nuansa Islami agar masyarakat Gayo dengan mudahnya masuk dan memahami Islam.⁶ Dalam upacara pernikahan misalnya, suku Gayo memiliki tradisi dan adat tersendiri yang sudah diwariskan oleh para leluhur yang disebut dengan "*muyang datu*" secara turun-temurun hingga pada saat ini.

Dalam upacara pernikahan (*ngerje*) suku Gayo terdapat beberapa proses adat yang merupakan satu kesatuan yaitu : *munginte* (melamar), *teniron* (permintaan), *i serahen ku guru* (diserahkan kepada guru), *enjule emas* (mengantar emas), *beguru, enjule bai* (mengantar mempelai pria), sampai kepada acara *mangan ume berume* (makan antar bisan untuk mengikat silaturahmi).

⁴ Mahmud Ibrahim, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo*", (Banda Aceh : Al-Mumtaz Institute, 2013), hlm. 23

⁵ Majelis Adat Gayo Bener Meriah "*Proses Pelaksanaan Acara Perkawinan Menurut Adat Gayo*". (Banten : Mahara Punlishing, 2012), hlm. 27

⁶ Intan Permata Islami, Skripsi : "*Nilai nilai Islam dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo*", (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm.5

Seluruh proses tersebut dilaksanakan dengan aturan adat dan budaya suku Gayo, dan diantara proses upacara pernikahan terdapat sebuah acara yang disebut dengan *melengkan*.

Melengkan merupakan pidato adat yang disampaikan oleh *Reje* (kepala kampung) ataupun orang yang ditunjuk oleh *Reje* yang memiliki kemampuan dan pemahaman dalam hal tersebut. *Melengkan* merupakan bentuk seni sastra bersifat lisan yang digunakan pada upacara-upacara adat Gayo tertentu.⁷ Gaya bahasa *melengkan* dipenuhi dengan sajak, istilah dan qiyas. Oleh karena itu seni sastra *melengkan* tidak bisa dilakukan oleh seluruh masyarakat Gayo, bahkan untuk memahaminya saja sudah tergolong rumit, walau demikian masyarakat Gayo terus mewariskan adat *melengkan* dari generasi ke generasi berikutnya dengan upaya melestarikan dan mempertahankan adat istiadat yang telah diwariskan turun temurun.

Adat *melengkan* yang dilakukan dalam upacara pernikahan suku Gayo biasa dilakukan di luar maupun di dalam ruangan disesuaikan dengan kondisi dan keadaan, agar proses upacara pernikahannya berjalan dengan baik dan tertib maka proses tersebut dipandu oleh seorang protokol.

Masyarakat Gayo menganggap adat *melengkan* sangatlah penting, karena memiliki tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan tahap proses upacara pernikahan tersebut, serta mengandung pesan-pesan yang bermanfaat baik bagi pendengar

⁷ Baihaqi AK dkk, "*Bahasa Gayo*", (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), hlm. 5

maupun pelaku *melengkan* sendiri, pesan-pesan tersebut berupa pesan moral, etika dll, tentunya sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut hasil wawancara awal peneliti bersama bapak Banta Cut Aspala, bahwa isi dari *melengkan* mengandung nilai-nilai Islam, karena pesan-pesan yang disampaikan pada *melengkan* bersumber dari syari'at Islam, walaupun demikian terdapat masyarakat yang tidak paham tentang pesan yang disampaikan dalam *melengkan*, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh budaya luar maupun pengembangan bahasa yang terjadi di Gayo.⁸

Hal tersebut merupakan masalah yang sedang terjadi, sehingga menurut penulis masalah ini penting untuk diteliti. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti dakwah dalam *melengkan*, dalam satu skripsi dengan judul **“Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat *Melengkan* pada Upacara Pernikahan Suku Gayo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pesan-pesan dakwah yang terdapat pada adat *melengkan* dalam upacara pernikahan suku Gayo?
2. Apa kegunaan *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo?

⁸ Wawancara bersama Banta Cut Aspala, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 9 Februari 2019 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

3. Faktor faktor apa saja yang mempengaruhi jalannya penyampaian pesan *melengkan*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini ialah :

1. Untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam adat *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo.
2. Untuk mengetahui kegunaan *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo.
3. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh pelaku adat *melengkan* dalam menyampaikan pesan *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat penulis harapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian ini ialah supaya banyaknya kajian-kajian tentang adat *melengkan* khususnya dalam upacara pernikahan suku Gayo dan mengembangkannya guna untuk memperkanya kajian pada masalah tersebut.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi Majelis Adat Gayo kabupaten Aceh Tengah tentang.
- b. Dapat dijadikan sebagai masukan bagi *reje-reje* kampung di wilayah dataran tinggi Gayo.
- c. Agar dapat dijadikan sebagai masukan bagi *sarak opat*.
- d. Agar dapat menjaga kualitas dan eksistensial adat *melengkan* pada suku gayo.

E. Definisi Operasional

1. Pesan-pesan Dakwah

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari orang lain ke orang lain. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud. Pesan merupakan suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, simbol, bahasa dll disampaikan kepada orang lain.⁹

Dakwah berasal dari kata *دَعَا يَدْعُو* yang berarti menyeru.¹⁰ Sedangkan didalam kamus besar bahasa Indonesia dakwah memiliki arti sebagai penyiaran

⁹.Dikutip dari Ardiansah Danus, “*Hakikat Pesan Dalam Komunikasi*”, uinsby.academia.edu. pada 20 Desember 2019, pukul 20.00.

¹⁰ Achmad Warson Munawir dan Muhammad Fairuz, “*Al Munawwir Kamus Indonesia Arab*”, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2007). Hlm.211

agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.¹¹ Dakwah Menurut Aboebakar Atjeh dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.¹²

Dakwah ialah penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹³ Dakwah yang peneliti maksud ialah dalam skripsi ini suatu seruan kepada seluruh umat manusia agar mengamalkan apa yang sudah ditentukan oleh ajaran agama (Islam) dan mempelajarinya agar berada dalam jalan yang benar.

Jadi pesan dakwah yang peneliti maksud adalah suatu pemberitaan atau penyampaian ajaran agama Islam kepada umat manusia untuk kembali pada ajaran Allah dan RasulNya dengan mengamalkan ajaranNya, yang disampaikan secara verbal maupun non verbal kepada mad'u (pendengar).

2. Adat *Melengkan*

Melengkan ialah pidato adat yang disampaikan oleh seorang atau dua orang pelaku yang saling berhadapan dalam upacara tradisional suku Gayo.¹⁴

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm.258

¹² Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm. 5

¹³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 258

Melengkan merupakan suatu pidato atau dialog yang dilakukan pada suatu kerapatan adat. Pidato yang tersusun dengan kata kata yang bermutu dengan susunan seakan akan bersajak. Pada saat mengarahkan/menyerahkan seorang jaka untuk dinikahkan di rumah calon isterinya.¹⁵

Melengkan yang penulis maksud ialah suatu pidato adat yang disampaikan oleh ahlinya pada upacara adat tertentu, dengan menggunakan bahasa yang indah dan memiliki pesan moral didalamnya.

3. Upacara adat Suku gayo

Upacara atau ritual atau *ceremony* adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹⁶ Upacara adat merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara.¹⁷

Jadi upacara adat yang peneliti maksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang diatur oleh hukum adat yang dilakukan pada suatu peristiwa atau kegiatan tertentu, yang mana upacara tersebut telah dilakukan secara turun termurun.

¹⁴ L.K Ara, *Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat, dan Sastra*, (Banda Aceh :Bima Pratama, 2008), hlm. 235

¹⁵ Shabri A dkk, "*Budaya Masyarakat Suku Bangsa Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*", (Banda Aceh, 2000), hlm. 198

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 262.

¹⁷Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro, "*Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa PurworejoKabupaten Pacitan*", *Jurnal Agastya*. Vol. 7, No. 1, Januari 2017, hlm. 69

4. Pernikahan

Perkawinan juga disebut pernikahan, berasal dari kata *nikah*, yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk bersetubuh. Kata nikah sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan juga untuk arti akad nikah.¹⁸ Didalam kamus besar bahasa indonesia, nikah ialah perjanjian antara laki laki dan perempuan untuk bersuami istri.¹⁹ Jadi pernikahan yang peneliti maksud dalam skripsi ini adalah suatu acara yang bertujuan untuk mengikat suatu perjanjian antara seorang laki laki dan seorang perempuan untuk bersuami istri.

F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi yang diteliti ini merupakan tentang seni sastra bahasa adat Gayo yaitu adat *melengkan* khususnya pada upacara pernikahan suku Gayo, oleh karena itu perlu melakukan kajian literatur untuk identifikasi dan pemetaan penelitian sebelumnya tentang objek kajian yang sama. Menurut penelusuran yang telah dilakukan, belum ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik yang mengarah kepada pesan-pesan dakwah dalam adat *melengkan* dalam upacara pernikahan suku Gayo. Namun terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan skripsi yang sedang diteliti ini. Penelitian yang dilakukan oleh Pitria Rahmadani pada tahun 2011 menyatakan bahwa, *melengkan* merupakan salah satu bentuk kesenian masyarakat Gayo semacam pidato yang menggunakan bahasa adat. *Melengkan* berfungsi untuk menyampaikan tujuan dan maksud dari kedua belah

¹⁸Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*. (Jakarta : prenada media grup, 2003).hlm. 7

¹⁹Kbbi, hlm. 800

pihak (mempelai pria dan mempelai wanita), selain itu juga sarah kata dari para leluhur. Makna hakiki *melengkan* menunjukkan bahwa masyarakat Gayo sangat kental dengan nilai-nilai agama Islam. Dalam pergaulan senantiasa merendahkan, mempererat hubungan kekeluargaan antara satu keluarga dengan yang lain.

Berdasarkan penilitan yang telah dilakukan oleh Pitria Rahmadani tentang eksistensi *melengkan* dengan yang sedang diteliti dengan judul Pesan-pesan dakwah dalam adat *melengkan* pada upacara adat Gayo, memiliki persamaan pada metode penelitian yaitu penelitian kualitatif, adapun persamaan lainnya ialah meneliti tentang *melengkan* pada upacara pernikahan. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu berfokus kepada keberadaan *melengkan* tersebut di dalam adat perkawinan, sedangkan penelitian ini berfokus kepada pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam *melengkan*. Perbedaan lainnya ialah peneliti terdahulu sumber datanya bersumber dari masyarakat kampung Arul Latong kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah, sedangkan sumber data penelitian ini adalah tokoh adat yang berada di kantor Majelis Adat Gayo (MAG) kabupaten Aceh Tengah.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Isa Ansari pada tahun 2004, dengan judul “Ideologi Upacara *Melengkan* dalam Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Takengon Aceh Tengah”.²⁰ Penelitian ini menyatakan bahwa ideologi dalam teks upacara *melengkan* cenderung menekankan makna ideologi dalam konteks agama, demokrasi (kekuasaan), dan

²⁰ M. Isa Ansari, tesis : “*Ideologi Upacara Melengkan dalam Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Takengon Aceh Tengah*”, (Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2004), 10

sosial dan budaya. Dengan pengertian bahwa penekanan makna oleh penutur *melengkan* dalam konteks agama cenderung berdampak positif terhadap ajaran agama Islam pada masyarakat Gayo. Dengan demikian dalam kenyataannya penekanan makna ideologi pada konteks agama yang menjadikan agama sebagai acuan yang dominan terhadap syariat Islam oleh masyarakat Gayo dalam setiap interaksi sosial. Sedangkan makna dalam konteks sosial menunjukkan kecenderungan bahwa masyarakat Gayo adalah masyarakat yang cinta budaya sebagai warisan yang turun temurun (*cultural heritage*) dan makna ideologi dalam konteks demokrasi menunjukkan bahwa masyarakat Gayo cenderung demokratis dan harmonis dalam setiap kegiatan sosial.

Berdasarkan penilitan yang telah dilakukan oleh M. Isa Ansari tentang ideologi *melengkan* dengan yang sedang diteliti dengan judul Pesan-pesan dakwah dalam adat *melengkan* pada upacara adat Gayo, memiliki persamaan yaitu meneliti tentang *melengkan* pada upacara pernikahan. Adapun perbedaannya ialah penelitian terdahulu berfokus kepada ideologi pada pesan *melengkan* tersebut di dalam adat perkawinan, sedangkan penelitian ini berfokus kepada pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam *melengkan*.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah dan Dalil Tentang Keutamaan Berdakwah

Dakwah ialah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.¹ Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.² Sedangkan menurut Aboebakar Atjeh dakwah adalah seruan kepada seluruh umat manusia untuk kembali pada ajaran hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.³

Mahfudz berpendapat, bahwa dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

¹ Kbbi, hlm. 258

² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012). Hlm.1

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm 5

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm 5

Adapun dalil untuk melakukan dakwah sesuai dengan QS Ali Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

2. Unsur-Unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da’i, mad’u, maddah (materi), wasilah (media), thariqah (Metode), dan atsar (efek).⁵

a. Da’i

Da’i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan. Baik secara individu maupun berkelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Da’i sering disebut kebanyakan orang dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam).

b. Mad’u

Unsur dakwah kedua adalah mad’u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik beragama Islam maupun non Islam, atau dengan kata lain manusia

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm 75

secara keseluruhan , sebagaimana dengan firman allah SWT dalam QS

Saba' ayat 28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui”.

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

c. Maddah

Maddah dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u, dalam hal ini yang menjadi maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan maddah dakwah Islam.

d. Wasilah

Wasilah dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. Penyampaian ajaran Islam kepada umat, dakwah dengan menggunakan wasilah.

Hamzah Ya'kub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu :⁶

- 1) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara.
- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat yang dakwah yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan seperti televisi, film, slide, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati secara didengarkan oleh mad'u.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

e. Metode (Thariqah)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "*meta*"(melalui) dan "*hados*" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa Arab disebut dengan *thariq*. Metode

⁶Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm. 120

berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud. Hal yang sangat erat kaitannya dengan wasilah adalah thariqah dakwah, thariqah adalah metode yang digunakan dalam dakwah. Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah. dalam menyampnpaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

f. Respon (Atsar)

Setiap aksi akan menimbulkan reaksi, demikian pula dengan dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek pada mad'u. Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas, sisa, atau tanda. Atsar sering disebut dengan *feed back* (umpan balik), sebagai proses dakwah, ia seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan dari objeknya, yakni perubahan pada

aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek prilakunya (*behavioral*).⁷

3. Metode Dakwah

Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada

QS An-nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dalam ayat di atas, metode dakwah ada tiga yaitu :

a. Metode al-hikmah

Kata al-hikmah dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh maufun ma’rifah*. Bentuk masdarnya adalah “*hukuman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah.

Abdul berpendapat bahwa, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz, akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya.⁸

⁷ Moh. Ali Aziz, “*Ilmu Dakwah*”, (Jakarta : Prenada Media, 2004) hlm. 78

Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah yaitu dakwah dengan menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu adil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan. Hikmah dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar. Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup.⁹

b. Metode mau'idzatul hasanah

Secara bahasa terdiri dari dua kata, yaitu mau'idzah dan hasanah. Kata mau'idzah berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah merupakan kebaikan. Hamka menafsirkan pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.¹⁰

Menurut Abdul Hamid Al-Bilali al-mau'idzatul hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

⁸ Wahidin Saputra, *"Pengantar Ilmu Dakwah"*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 245

⁹ Hamka, *"Tafsir Al Azhar Jilid 5...hlm. 3989*

¹⁰ Hamka, *"Tafsir Al Azhar Jilid 5...hlm 3989*

Jadi mau'izaatul hasanah yang dimaksud penulis adalah suatu metode dalam berdakwah dengan cara memberikan nasihat, bimbingan yang baik dengan tujuan mengajak kepada jalan Allah SWT.

c. Metode al-mujadalah

Al mujadalah menurut Ali Al-Jarisyah secara bahasa dapat bermakna pula “datang untuk memilih kebenaran” dan apabila berbentuk isim al jadlu maka berarti “pertentangan atau seteruian yang tajam”. Dari segi istilah al-mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan antar keduanya.

Jadi Metode al-mujadalah menurut penulis adalah bertukar pikiran antar sesama, dengan kata lain berdiskusi. Tanpa menyalahkan pendapat orang lain.

4. Fungsi Dakwah

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah.

Sayid Qutub mengatakan bahwa (risalah) atau dakwah Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah, taat kepada Rasulullah dan yakin akan hari akhirat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan jiwa raga kepada Allah. Dengan demikian dakwah yang menjadi tanggung jawab kaum muslimin adalah bertugas menuntun manusia ke alam terang, jalan kebenaran dan mengeluarkan manusia yang berada dalam kegelapan menuju cahaya.

Firman Allah QS Al-Baqarah ayat 257:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ □

Artinya : “Allah pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Dari uraian di atas maka dapat disebutkan fungsi dakwah adalah :

- a. Untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam.
- b. Melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi tidak terputus.
- c. Dakwah berfungsi korektif, artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkar dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

5. Hukum Berdakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam, dengan dakwah Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Perintah dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam tanpa membedakan jenis kelamin, baik laki laki maupun perempuan.dengan

demikian perintah berdakwah hukumnya wajib kepada setiap umat Islam. Mengenai kewajiban ini para ulama berbeda pendapat, ada ulama yang berpendapat fardhu ‘ain dan ada juga yang berpendapat fardhu kifayah.¹¹

a. Dakwah sebagai fardhu ‘ain

Pendapat bahwa dakwah adalah fardhu ‘ain mengikuti penafsiran beberapa ulama seperti yang akan dijelaskan berikut ini. Kalimat “diantara kamu” (minkum). dalam ayat ini menunjukkan bahwa perintah ayat tersebut ditunjukkan kepada sebagai orang Islam saja. Menurut Al Qurtubi, amar ma’ruf nahi munkar adalah fardhu kifayah. Al Syaikani berpendapat bahwa perintah tersebut khusus kepada ahli ilmu yang mengetahui tentang apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang.¹²

Allah berfirman dalam QS Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung”.

Pendapat lain yang mengatakan arti “min” dalam ayat tersebut berfungsi sebagai penjas bukan untuk menunjukkan arti sebagian, karena Allah telah mewajibkan dakwah kepada seluruh umat Islam. Oleh karena itu arti yang teoat QS Ali Imran Ayat 104 adalah “hendaklah kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada

¹¹ Zalikha, “*Ilmu Dakwah*”, (Banda Aceh : Dakwah Ar Raniry Press, 2013), hlm. 34

¹² Zalikha, “*Ilmu Dakwah*”...hlm. 34

yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar...". dikutip dariZalikhah, Nasir menegaskan bahwa tugas dakwah adalah tugas umat Islam secara keseluruhan, bukan monopoli golongan seperti ulama atau cerdik cerdikia saja.

b. Dakwah sebagai fardhu kifayah

Dengan merujuk pada ayat yang sama yaitu arti "min" dalam QS Ali Imran ayat 104 adalah sebagian dari kamu dengan alasan tidak semua umat Islam mampu melaksanakan dakwah atau amar ma'ruf nahi munkar. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa amar ma'ruf nahi munkar wajib dilaksanakan oleh orang-orang yang berilmu (ulama) dan orang-orang yang berkuasa (umara'). Oleh karena itu arti QS Ali Imran ayat 104 adalah "hendaklah ada sebagian dari kamu ada sekelompok orang yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar...".

Menurut penulis hukum berdakwah adalah fardhu 'ain, yang setiap muslim wajib untuk berdakwah, walaupun metode dakwah yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing.

6. Strategi Dakwah

Dalam melakukan dakwah untuk menyelesaikan problem-problem kemanusiaan, termasuk problem sosial, berikut ini alternatif mengembangkan dakwah agar ikut menyelesaikan beberapa problem yang ada.

- a. Dakwah harus dimulai dengan mencari "kebutuhan masyarakat" kebutuhan dimaksud bukan hanya kebutuhan secara obyektif memang

memerlukan pemenuhan, akan tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat mendapat perhatian.

- b. Dakwah dilakukan secara terpadu, dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat di atas dapat terjangkau oleh program dakwah, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan program dakwah itu sendiri merupakan rangkaian yang tidak terpisah pisah.
- c. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipasi dari bawah. Dimaksudkan bahwa ide yang ditawarkan mendapat kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri, memberi peluang bagi keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dakwah.
- d. Dakwah dilaksanakan melalui proses sistematis pemecahan masalah, artinya program dakwah yang dilakukan oleh masyarakat sejauh mungkin diproses menurut langkah langkah pemecahan masalah. Dengan demikian masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas.
- e. Dakwah memanfaatkan teknologi sesuai dan tepat guna. Maksudnya adalah bahwa masukan teknologi dalam pengertian perangkat lunak maupun perangkat keras yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dan sekali gus dapat mengembangkan pengetahuan

dan keterampilan, dapat meningkatkan produktifitas dan tidak mengakibatkan pengangguran.

- f. Program dakwah dilaksanakan melalui tenaga da'i yang bertindak sebagai motivator, baik dilakukan oleh tenaga terlatih dari lembaga atau organisasi masyarakat yang berpartisipasi maupun dari luar daerah setempat yang adaptif.
- g. Program dakwah itu didasarkan atas asas swadaya dan kerja sama masyarakat, dimaksudkan bahwa pelaksanaan program dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerja sama dari potensi potensi yang ada, dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.

Beberapa strategi tersebut pada dasarnya adalah ikhtiar kultural agar fungsi dakwah itu bercorak fungsional. Paling tidak ada tiga faktor yang memungkinkan dakwah dapat menampilkan Islam secara kultural, yaitu watak keuniversalan, kerahmatan, dan kemudahan Islam.¹³

B. Nikah

1. Pengertian Nikah

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, nikah ialah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri.¹⁴ Perkawinan juga disebut pernikahan,

¹³ Zalikha, "*Ilmu Dakwah*", (Banda Aceh : Dakwah Ar Raniry Press, 2013), hlm. 65

¹⁴ Kbbi, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, hlm. 800

berasal dari kata *nikah*, yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk bersetubuh. Kata nikah sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan ,juga untuk arti akad nikah.¹⁵

Dari keterangan diatas jelas bahwa nikah diucapkan pada dua makna, yaitu akad pernikahan dan hubungan intim antara suami dan istri. Nikah menurut syara' maknanya tidak keluar dari makna tersebut . Ulama Ushuliyun telah menukil dari Imam Asy-Syafi'i bahwa nikah diartikan akad dalam makna sebenarnya dan hubungan intim dalam makna kiasan adalah pendapat yang kuat.

2. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi peunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia, harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga, sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batinnya, sehingga timbul kebahagiaan, yakni kasih sayang antar anggota keluarga.¹⁶

Pernikahan menurut Islam merupakan tuntutan agama yang perlu mendapat perhatian, sehingga tujuan melangsungkan pernikahan pun hendaknya ditujukan untuk memenuhi petunjuk agama. Sehingga kalau diringkas ada dua tujuan orang melangsungkan pernikahan ialah memenuhi nalurinya dan memenuhi petunjuk agama.¹⁷

¹⁵Abdul Rahman Ghozali, "*Fiqh Munakahat*". (Jakarta : prenada media grup, 2003).hlm.

¹⁶ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*. (Jakarta : prenada media grup, 2003).hlm. 723.

Melihat dua tujuan diatas dan memperhatikan uraian Imam Al-Ghazali dalam ihyanya tentang faedah melangsungkan pernikahan, maka tujuan pernikahan itu dapat dikembangkan menjadi lima yaitu :

- a. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan.
 - b. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya.
 - c. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan.
 - d. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak seta kewajiban, serta bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal.
 - e. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tenteram atas dasar cinta dan kasih sayang.
2. Rukun dan Syarat sah nikah

Rukun yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah), dan sesuatu itu termasuk dalam rangkaian pekerjaan itu.

Adapun rukun nikah menurut jumhur ulama adalah¹⁸ :

- a. Adanya calon suami dan istri yang akan melakukan pernikahan.

¹⁷ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*. (Jakarta : prenada media grup, 2003).hlm. 723.

¹⁸ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*. (Jakarta : prenada media grup, 2003).hlm.

- b. danya wali dari pihak calon pengantin perempuan. Akad nikah akan dianggap sah apabila ada seorang wali atau wakilnya yang akan menikahkannya.
- c. Adanya dua orang saksi.
- d. Sighat akad nikah, yaitu ijab dan kabul yang diucapkan oleh wali atau wakilnya dari pihak perempuan, dan dijawab oleh calon pengantin laki-laki.

Syarat sah nikah adalah yang membuat akad nikah itu patut menimbulkan beberapa hukum. Jika satu syarat saja tidak ada, maka akadnya rusak. Syarat yaitu sesuatu yang mesti ada yang menentukan sah dan tidaknya suatu pekerjaan (ibadah). Sedangkan sah yaitu sesuatu pekerjaan (ibadah) yang memenuhi rukun dan syarat.

Syarat-syarat pernikahan merupakan dasar bagi sahnya perkawinan. Apabila syarat syaratnya terpenuhi, maka pernikahan itu sah dan menimbulkan adanya segala hak dan kewajiban sebagai suami istri.¹⁹

Pada garis besarnya syarat-syarat sahnya pernikahan itu ada dua :

- a. Calon mempelai perempuannya halal dinikahi oleh laki laki yang ingin menjadikannya istri. Jadi, perempuannya itu bukan orang yang diharami untuk dinikahi, baik karena haram dinikahi untuk sementara maupun untuk selamanya.
- b. Akad nikahnya dihadiri para saksi.

¹⁹ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*. (Jakarta : prenada media grup, 2003).hlm. 35

3. Syarat pengantin

Adapun syarat pengantin laki-laki ialah²⁰ :

- a. Tidak dipaksa/terpaksa
- b. Tidak dalam ihram haji atau umrah
- c. Islam

Sedangkan syarat bagi pengantin perempuan ialah²¹ :

- a. Bukan perempuan dalam 'iddah
- b. Tidak dalam ikatan perkawinan dengan orang lain
- c. Antaralaki laki dan perempuan bukan muhrim
- d. Tidak dalam keadaan haji dan umrah
- e. Bukan perempuan musyrik

4. Hukum Nikah

Adapun hukum nikah terbagi kepada lima pembagian, yaitu²²:

- a. Jaiz (boleh), ini adalah sumber hukumnya.
- b. Sunat bagi orang yang berkehendak serta cukup nafkah sandang pangan
- dll.

²⁰ Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*. (Jakarta : prenada media grup, 2003).hlm. 36

²¹ Muhammad Umar, *“Peradaban Aceh Tamaddun II”*, (Banda Aceh : Jaringan Komunitas Masyarakat Adat Aceh, 2007), hlm. 44

²² Muhammad Umar, *“Peradaban Aceh Tamaddun II”*, (Banda Aceh : Jaringan Komunitas Masyarakat Adat Aceh, 2007), hlm. 43

- c. Wajib bagi yang cukup sandang pangan, karena dikhawatirkan terjerumus berbuat zina dan maksiat lainnya.
- d. Makruh bagi orang yang tidak mampu memberi nafkah.
- e. Haram bagi orang yang berniat menyakiti perempuan yang akan dinikahinya.

C. Adat Pernikahan Suku Gayo

Setiap pernikahan tentu memiliki proses masing-masing, begitu juga dengan suku Gayo. Suku Gayo memiliki proses tersendiri yang telah dilakukan secara turun-temurun.²³

1. Proses Adat Pernikahan Suku Gayo

a. *Risik Kono*

Risik kono merupakan bincang bincang pertama antara orang tua dari kedua calon pengantin. Biasanya dimulai dengan senda gurau oleh si ibu pihak laki laki kepada ibu pihak perempuan, akhirnya mengarah ke serius.

b. *Munginte*

Munginte berarti meminang, ini biasanya tidak dilakukan oleh orang tua laki laki sendiri, tetapi ditunjuk orang tertentu yang disebut *telangke*. *Telangke* atau delegasi ini terdiri dari kerabat yang masih dekat hubungan kekeluarganya dengan orang tua calon pengantin laki laki. Pinangan yang dilakukan biasanya tidak langsung dijawab, diterima atau ditolak,

²³ A.S Jafar, “Upacara Adat Pengantin Gayo (Teori)”. (Jakarta : 1988), hlm. 19

karena pihak calon pengantin wanita memerlukan waktu untuk berpikir. Kiasan untuk berpikir ini biasanya disebut dengan “*amal tidur nipi jege*”.

c. *Sesuk Pantang*

Sesuk Pantang adalah suatu ketentuan yang harus dipatuhi oleh kedua calon pengantin selama belum menikah. Keduanya tidak boleh saling bertemu, dan apabila kebetulan bertemu di suatu tempat tanpa disengaja maka mereka tidak boleh saling menyapa. Masing-masing pihak mengusahakan untuk tidak sampai bertemu dengan calon mertua mereka, apabila terpaksa bertemu umpunya di suatu jalan yang tidak bisa dielakkan lagi dengan calon mertua, maka si calon pengantin harus menundukkan kepala, apabila calon mempelai laki-laki tidak memakai *kopiah* dia harus berusaha menutup kepalanya dengan apa saja, tidak memakai *kopiah* dianggap tidak sopan, dan memakai *kopiah* tidak boleh miring. Begitu pula calon pengantin wanita, harus menutupi kepalanya dengan tudung.

d. *Turun Caram*

Turun Caram ialah mengantar uang, biasanya dilakukan menjelang naiknya matahari, yang mempunyai makna semoga sebagaimana bersinarnya matahari yang sedang naik ini begitu pulalah mudah-mudahan kehidupan maupun rejeki calon suami istri yang akan dinikahkan itu.

e. *Segenap*

Segenap adalah musyawarah keluarga terdekat tentang pembagian tugas sewaktu diadakan pesta pernikahan nantinya.

f. *Begenap*

Begenap ialah pada malam hari sebagian besar para famili tidak pulang ke rumahnya masing masing, karena malam itu suasananya sudah benar-benar suasana pesta pernikahan. Semuanya sibuk dengan tugasnya sehingga tidak memungkinkan untuk kembali ke rumah apalagi yang rumahnya jauh.

g. *Muniri*

Muniri ialah memandikan calon pengantin wanita, biasanya dilakukan oleh teman-teman sepermainan bersama-sama.

h. *Beguru*

Beguru adalah belajar, maksudnya ialah diberi nasehat dan petunjuk yang intinya berkenaan dengan kehidupan berumah tangga dan pergaulan suami istri.

i. *Mah bai*

Mah bai ialah mengarak calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai wanita. Setibanya di rumah pihak wanita, biasanya tiga orang ibu menyambut kedatangan, sekaligus menerima kedatangan rombongan pihak laki laki dan saling tukar menukar *batil* (tempat sirih) antara kedua pihak.

j. *Mah kero*

Mah kero ialah membawa nasi beserta lauk, yang melaksanakan ini ialah keluarga pihak *aman mayak* (pengantin laki laki) dan dibawakan ke rumah keluarga *inen mayak* (pengantin wanita).

2. Jenis-jenis Pernikahan Suku Gayo

a. *Juelen*

Juelen ialah seorang gadis akan berumah tangga dan sudah cocok semua keluarga maka dalam pembicaraan melamar dibicarakan tentang status *juelen* yaitu pihak keluarga pengantin wanita menerima uang dari pihak pengantin laki laki. Jumlah uang sesuai dengan musyawarah antara kedua belah pihak. Selain uang, masih ada *teniron* (permintaan) keluarga pengantin wanita, permintaan tersebut tergantung pembicaraan kedua belah pihak juga.

b. *Angkap*

Angkap adalah kebalikan dari status *juelen*, yaitu dari keluarga pria akan menjadi warga pengantin wanita. Hal ini jarang terjadi kecuali pihak laki laki berasal dari keluarga kurang berada apabila tidak mampu memenuhi persyaratan.

c. *Munik*

Status ini sangat tidak diinginkan orang tua, karena status *munik* ialah kawin lari.

D. Melengkan

1. Pengertian *Melengkan*

Melengkan yaitu pidato adat berbentuk kata-kata puitis yang disampaikan satu atau dua orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat, antara lain menjelang akad nikah, *munaiken Reje* (melantik pimpinan pemerintahan), menerima tamu terhormat yang berkunjung pertama kali ke Gayo dan upacara-upacara lainnya.²⁴ *Melengkan* menggunakan bahasa yang khas, yaitu berupa bahasa adat. Kekhasan itu menjadi cerminan masyarakat dan terus melekat dalam *melengkan*. Pelaku seni *melengkan* dari kedua belah pihak biasanya mengungkapkan isi pidatonya berupa kata kata pilihan secara adat dengan pola tertentu khas budaya Gayo yang tidak dapat dilakukan semua orang.²⁵

2. *Pemelengkan*

Adapun yang berhak menyampaikan pesan *melengkan* dalam upacara pernikahan bukanlah orang tua atau wali, melainkan disampaikan oleh *reje* atau seseorang yang ditunjuk oleh *reje* biasanya seorang laki-laki.²⁶

Syarat sebagai penyampai *melengkan* ialah mampu menyampaikan *melengkan* tersebut dengan baik, memahami fungsi dan tujuan *melengkan*, dan yang paling penting ialah memahami isi pesan yang terdapat dalam *melengkan* tersebut.²⁷

²⁴ Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, “*Syari’at dan Adat Istiadat*”. (Aceh Tengah : Yayasan Maqamammahmuda, 20007) hlm. 18

²⁵ Anggun Hayuati R dan Mohd. Harun Dan Muhammad Iqbal, “*Analisis Gaya Bahasa dalam Melemngkan Pada Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Aceh Tengah*”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 1 No. 4, Oktober 2016, hal. 134

²⁶ Wawancara bersama Banta Cut Aspala , Pegawai Majelis Adat gayo Aceh Tengah. Tanggal 9 Februari 2019 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

Di dalam upacara pernikahan suku Gayo banyak pihak yang dilibatkan, baik saudara, pemuda dan pemudi bahkan *sarak opat*. *Sarak Opat* terdiri dari dua kata yaitu “*sarak*” berarti tempat atau wilayah atau lingkungan atau *belah* yang harus dijaga atau dipelihara harkat dan martabatnya, dan “*Opat*” artinya empat unsur atau potensi masyarakat yang terpadu berkewajiban menjaga atau memelihara harkat dan martabat masyarakat yang mereka pimpin. Keempat unsur atau potensi masyarakat itu ialah *reje* (kepala kampung), *imem* (imam kampung), *petue* (orang yang dituakan), dan rakyat. Mereka harus padu dalam proses usaha memimpin pemerintahan, membina masyarakat, merencanakan dan mengendalikan pembangunan, memelihara keamanan dan ketertiban, melaksanakan hukum untuk menegakkan keadilan dan mengurus atau melayani kepentingan rakyat warga *sarak*.²⁸

Hakim Aman Pinan mengatakan, latar belakang munculnya lembaga *sarak opat* secara internal adalah Masyarakat Gayo tidak bisa terlepas dari adat-istiadat dan budaya mereka sendiri. Mereka hidup bertalian erat dengan masalah adat istiadatnya. Para leluhur pada zamannya, sehingga adat mereka pegang sebagai panutan, pedoman dan undang-undang. Maka untuk menjaga, melindungi, menjalankan dan menegakkan adat budaya itu dalam aspek kehidupan maka

²⁷ Wawancara bersama M. thaib , Pegawai Majelis Adat gayo Aceh Tengah. Tanggal 9 Februari 2019 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

²⁸ Mahmud Ibrahim dan Hakim Aman Pinan, “*Syari’at dan Adat*”, (Takengon : Yayasan Maqamam Mahmuda, 2002), hlm. 121

masyarakat Gayo harus ada lembaga yang bertanggung jawab yaitu lembaga sarak opat.²⁹

Menurut Muhammad Daud Ali, masing-masing unsur ini mempunyai peranan sendiri yang tidak kalah pentingnya dari peranan unsur yang lain. Antara unsur-unsur ini terdapat pembagian kerja yang tegas dengan sifat tugas yang jelas. Selanjutnya, di bawah ini diuraikan peranan dari masing-masing unsur Sarak Opat tersebut.³⁰

Reje yang menjadi kepala masyarakat hukum adat, mempunyai peranan yang sangat penting dalam menata kehidupan masyarakat. Dalam melakukan peranannya, dia senantiasa harus “*musuket sipet*” yang artinya harus berusaha selalu menegakkan keadilan, kebenaran, kasih sayang di antara anggota belahnya. Ia juga senantiasa harus suci, supaya dapat mensucikan kehidupan dalam masyarakat yang dipimpinnya. Dalam mengambil suatu keputusan, seorang *reje* harus senantiasa adil dan bijaksana. Ia harus menimbang sama berat dan dapat membayangkan segala akibat dari keputusannya. Di samping *musuket sipet*, seperti yang dinyatakan di atas, *reje* juga harus melakukan peranannya dengan baik menurut norma-norma adat yang tersimpan dalam berbagai ungkapan adat Gayo.

Imem mempunyai peranan tertentu, menurut adat Gayo disebut “*muperlu sunet*”. Ungkapan adat ini dengan jelas menunjukkan apa yang harus dilakukan

²⁹ Achmad Surya dan Suhartini, “Efektivitas Penyelesaian Tindak Pidana Ringan Melalui Lembaga Adat Sarak Opat”, Jurnal Hukum Ius Quia Lustum Faculty Of Law Universitas Islam Indonesia, No. 1 Vol. 26 Januari 2019, hlm. 99

³⁰ Darmawan, “Peran Sarak Opat Dalam Masyarakat Gayo”, Kanun No. 5, 2010, hlm. 91

oleh *imem* dalam kehidupan masyarakat belahnya. Ia berkewajiban menegakkan norma-norma agama (Islam). Caranya adalah dengan jalan mengajarkan kepada anggota belahnya hukum-hukum Islam yang dilambangkan oleh perkataan “Perlu” dan “Sunat” yang berasal dari kata-kata “Fardu dan Sunnat”.

Petue dalam melakukan perannya, harus selalu “*musidik sasat*”, yang arti ungkapan adat ini adalah seorang “*petue*” harus senantiasa mengamati, menyelidiki dan bahkan mengetahui semua keadaan dan perkembangan yang terjadi dalam belahnya. Ia harus segera menanggapi dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi antara para anggota belahnya, dan segera menyampaikan apa yang diketahuinya dan soal-soal yang tidak dapat dipecahkannya kepada *reje*. *Reje* sebagaimana dikatakan di atas, berkewajiban menyelesaikan setiap masalah, bagaimanapun sulitnya, secara bijaksana, adil dan benar.

Peranan “rakyat” bersifat “*genap mupakat*”. Peranan ini dilakukan dalam melaksanakan berbagai tugas yang diletakkan oleh masyarakat hukum adat ke pundak setiap anggota “*belah*”, di antaranya menilai jalannya pemerintahan dan kehidupan kemasyarakatan. Peranan ini dilaksanakan melalui lembaga “*musyawarah*”. Di samping itu, rakyat juga mempunyai peranan untuk melakukan pengawasan terhadap ketiga unsur “*Sarak Opat*” di atas, apakah mereka melaksanakan peranannya masing-masing selaras dan sesuai dengan norma-norma adat Gayo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, metode deskriptif adalah penilaian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta dari suatu populasi, yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menjawab pertanyaan dari objek yang diteliti.¹ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.²

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi agar dapat menemukan penjelasan mengenai pesan pesan dakwah yang terdapat dalam *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo. جامعة الرانيري

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi oleh pewawancara.³ Pemilihan sumber data dilakukan dengan tehnik *purposive*

¹ Etta Mamang Sengaji Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 21.

² Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 166.

³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 111.

sampling yaitu penentuan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang dianggap yang paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh penulis.⁴

Sumber data penelitian ini terdiri dari 3 orang nara sumber utama, yaitu: bapak Banta Cut Aspala, bapak Jasiman dan bapak Basaruddin.

Adapun kriteria sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tokoh adat Gayo.
2. Mampu menyampaikan *melengkan* Gayo.
3. Paham fungsi dan tujuan *melengkan*.
4. Memiliki pemahaman tentang isi pesan *melengkan*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah-langkah peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan alat indera.⁵ Observasi atau pengamatan yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Berdasarkan keterlibatan pengamatan dalam kegiatan-kegiatan orang yang diamati dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 85.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 134.

a. Observasi partisipan (*participant observation*)

Dalam observasi partisipan, pengamat ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diteliti atau yang diamati, seolah-olah merupakan bagian dari mereka.

b. Observasi tak partisipan (*non-participant observation*)

Dalam observasi ini pengamat berada di luar subjek penelitian yang diamati dan tidak dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh informan, tetapi hanya melihat dan mengamati kegiatan yang mereka lakukan, kelangsungan pada saat pelaku melakukan *melengkan*.

Adapun lokasi observasi yang peneliti lakukan yaitu di kampung Arul Latong, kecamatan Bies kabupaten Aceh Tengah.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara sebagai bahan untuk mendukung atau penambahan data dari proses observasi yang terdiri dari dua belah pihak yaitu pewawancara dan terwawancara.⁷ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak

⁶ Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 69-70.

⁷ Husaini Usman Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 57.

terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

wawancara ini digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi. Di samping instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu memudahkan proses wawancara.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dimana peneliti berpedoman kepada pertanyaan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3. Studi Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 130-140.

hal atau berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁹

Dokumentasi yang peneliti gunakan pada penelitian ini ialah berupa pengambilan foto dan catatan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah kritis dalam penelitian. Analisis data disebut juga pengalohan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokkan, penafsiran agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, dan ilmiah. Data dalam penelitian kualitatif terdiri dari deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, peristiwa) baik berupa kata-kata, angka maupun yang hanya bisa dirasakan.¹⁰ Analisis data juga dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran cukup menyajikan tabel tunggal dengan jumlah dan persentase untuk setiap kategori.

Dalam penelitian ini, model analisis data yang penulis gunakan adalah dengan merujuk model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono, yaitu *interactive model* yang mana komponen kerjanya meliputi data

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 274.

¹⁰ Imam Suprayoga, Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 191.

reduction (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification*.¹¹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan mereduksi data dilakukan setelah memperoleh keseluruhan data dari lapangan baik dari hasil wawancara, maupun perolehan data dokumentasi. Setelah diklarifikasi masing-masing, kemudian diringkas hal-hal yang pokok agar mudah dipahami, sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti akan mereduksi data menjadi beberapa catatan dari hasil temuan data lapangan yang sesuai dengan rumusan penelitian.

2. Penyajian data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Penyajian data dilakukan dengan membuat pola, atau sejenisnya dari fokus masalah penelitian, menyusun kalimat dalam bentuk narasi serta menghubungkan antara tujuan penelitian yang satu dengan yang lainnya terkait pertanyaan pokok penelitian yang telah dirumuskan.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 246-252.

3. *Conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan)

Kesimpulan awal akan berubah seiring dengan ditemukan bukti-bukti baru dalam penyajian data. Jika data yang diperoleh sudah mencukupi untuk menjawab rumusan masalah, maka akan segera dicukupkan. Kemudian menulis kesimpulan masing-masing dari setiap pertanyaan pokok penelitian tentang pesan-pesan dakwah dalam adat *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kantor Majelis Adat Gayo (MAG) kabupaten Aceh Tengah yang berada di kampung Pinangan kecamatan Kebayakan. Majelis Adat Gayo adalah lembaga otonom dan mitra Pemerintah Daerah dalam menjalankan dan menyelenggarakan kehidupan adat. Hal ini dimaksudkan agar budaya atau adat istiadat yang ada dalam masyarakat Gayo tetap selalu terpelihara dan terjaga serta dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat.¹ Majelis Adat Gayo didirikan pada tahun 2006 yang diketuai oleh bapak Aman Pinan. Peresmian lembaga adat ini dilakukan oleh bapak Nasaruddin selaku bupati kabupaten Aceh Tengah masa itu. Meskipun keberadaan Majelis Adat Gayo memang cukup lama, namun sekretariat Majelis Adat Gayo baru ada pada tahun 2017 yang lalu. Pada saat ini Majelis Adat Gayo kabupaten Aceh Tengah dipimpin oleh bapak M. Jusin Saleh.

2. Visi dan Misi Majelis Adat Gayo Aceh Tengah

a. Visi

Visi Majelis Adat Gayo (MAG) adalah membangun masyarakat Aceh Tengah yang bermanfaat, aman, tentram, rukun, demokratis dan tertib

¹ Qanun Kabupaten Aceh Tengah Nomor 2 Tahun 2006

serta berbudaya sebagai prasyarat pelaksanaan syari'at Islam secara kaffah dan pembangunan daerah.

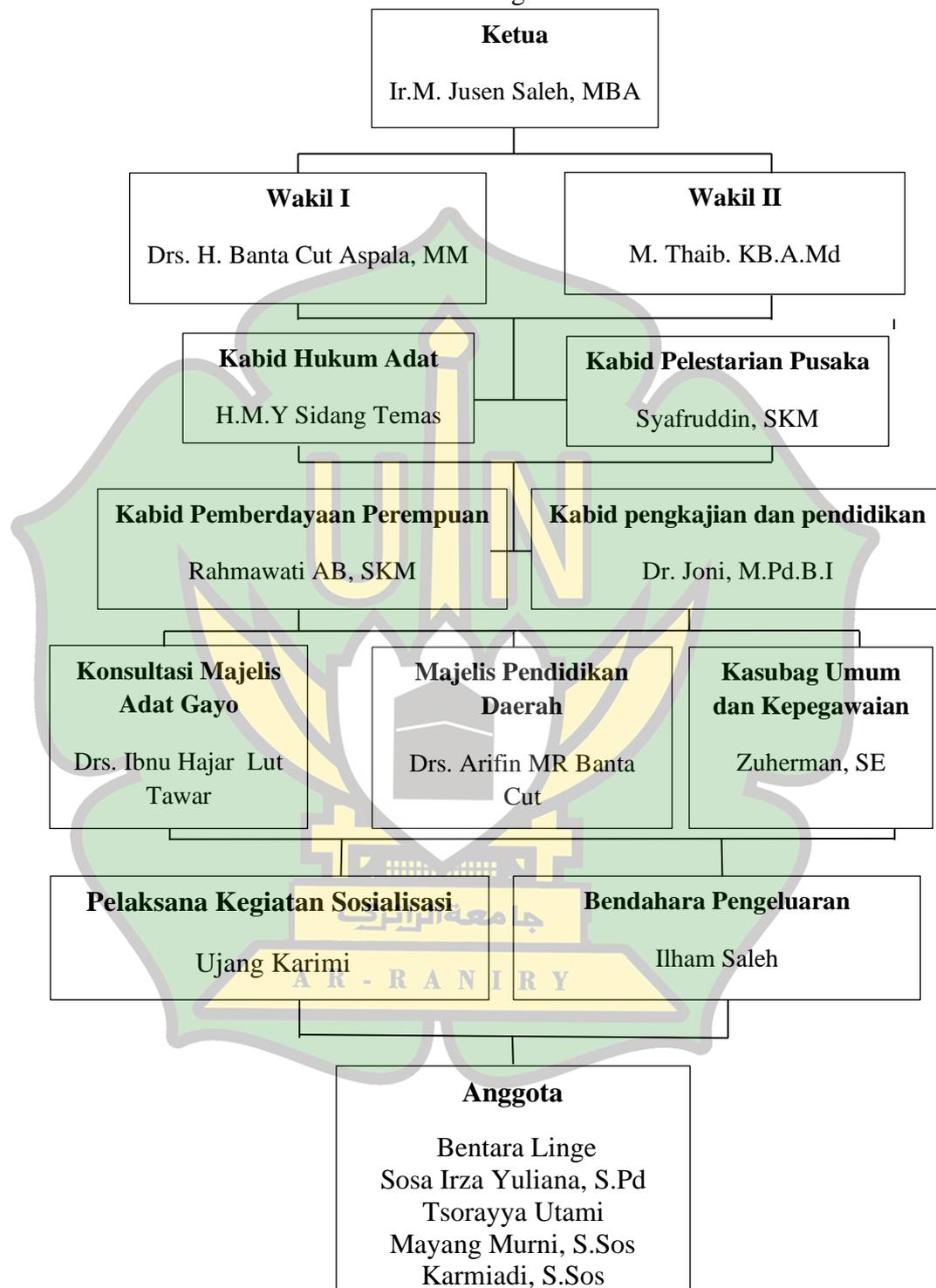
b. Misi

- 1) Menggali, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai adat istiadat agar masyarakat menjadi insan berkualitas dan berkepribadian luhur serta bermartabat.
- 2) Melakukan pengembangan dan penyebarluasan nilai-nilai adat melalui teknologi, kemasyarakatan dan seni serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.
- 3) Mengupayakan agar masyarakat memiliki, bersikap dan berkepribadian serta bertanggung jawab terhadap kehidupan adat dan adat istiadat Gayo.
- 4) Memfungsikan lembaga adat sebagai lembaga peradilan adat.
- 5) Memperkuat adat dan adat istiadat sebagai pelaksanaan syari'at Islam secara kaffah.
- 6) Menjadikan budaya dan adat sebagai landasan moral pembangun daerah.
- 7) Memodifikasi tanpa merusak nilai dasar budaya dan adat mengkodifikasikan sebagai standar.

3. Struktur Kepengurusan Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah

Susunan struktur kepegawaian Majelis Adat Gayo kabupaten Aceh Tengah dirancang untuk mempermudah dan melancarkan program yang akan dilakukan dan agar terkoordinir dengan baik, struktur kepengurusan tersebut dapat dilihat di bawah:

Struktur kepengurusan lembaga Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah.



Sumber: Dokumen Lembaga Majelis Adat Gayo kabupaten Aceh Tengah tahun 2020

B. Hasil Penelitian

1. Pesan-pesan dakwah pada *melengkan*

Sebagai adat yang berisi pesan-pesan dakwah atau nasihat-nasihat, maka nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam *melengkan* dominan tentang silaturahmi antar sesama, hubungan anak dengan orang tua. Semua itu sesuai dengan proses upacara pernikahan itu sendiri.² Bapak Basaruddin menambahkan pendapat tersebut bahwa pesan-pesan dakwah dalam *melengkan* lebih cenderung kepada hubungan antar sesama, hubungan orang tua dan anak, memuliakan tamu dan ahli bait dan hubungan suami istri”.³

Menurut Sulfi Andreyanto selaku pengantin baru (*aman mayak*) bahwa :
 “Pesan dakwah yang terdapat pada *melengkan* ialah berupa amanat agar *aman mayak* dan *inen mayak* menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah”.⁴
 Pendapat ini dikuatkan oleh Mahdi, juga seorang pengantin baru (*aman mayak*) yang menyatakan bahwa pesan-pesan dakwah yang terdapat pada *melengkan* berupa pesan-pesan agar kedua mempelai tetap mengingat kewajiban anak terhadap orang tua dan berbakti kepada keduanya, serta menuntun *aman mayak* dan *inen mayak* menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah”.⁵

² Wawancara bersama Banta Cut Aspala, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

³ Wawancara bersama Basaruddin, Tokoh Adat Gayo kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

⁴ Wawancara bersama Sulfi Andreyanto, pengantin baru kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

⁵ Wawancara bersama Mahdi, pengantin baru kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

Pesan-pesan dakwah dalam adat *melengkan* disesuaikan dengan tahap atau proses apa yang sedang dilangsungkan. Setiap tahap memiliki *melengkan* tersendiri. Tahapan tersebut ialah *munginte* (melamar), *turun caram* (mengantar emas dan sebagainya, *beguru* (pemberian nasihat), dan *enjule bai* (mengantar pengantin laki-laki ke rumah calon istrinya).⁶

Mengingat materi-materi *melengkan* tersebut, maka adat *melengkan* sangat penting untuk dipertahankan, karena adat *melengkan* merupakan juga salah satu warisan turun temurun dari nenek moyang suku Gayo”.⁷ Pendapat yang sama disampaikan oleh bapak Banta Cut Aspala bahwa adat *melengkan* sangat perlu dan harus dipertahankan, karena *melengkan* merupakan suatu warisan dari para pendahulu masyarakat suku Gayo yang memiliki manfaat yang besar untuk masyarakat itu sendiri”.⁸ Jadi adat *melengkan* ini perlu dipertahankan dan dilestarikan karena bermanfaat bagi masyarakat dan pengantin baru didalamnya”.⁹

2. Kegunaan *Melengkan* pada Upacara Pernikahan Suku Gayo

Sebagai adat yang berisi nasihat, maka *melengkan* memiliki manfaat yang penting bagi pasangan suami istri, seperti mengingatkan di dalam kehidupan berkeluarga agar menjauhi perbuatan keji dan mungkar serta menuntun agar

⁶ Wawancara bersama Jasiman, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

⁷ Wawancara bersama Jasiman, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

⁸ Wawancara bersama Jasiman, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

⁹ Wawancara bersama Sulfi Andreanto, pengantin baru kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah”.¹⁰ Sependapat dengan hal tersebut Mahdi mengatakan bahwa : “manfaat *melengkan* bagi pasangan suami istri adalah mengingatkan agar tetap menjaga diri dari perbuatan yang keji dan mungkar serta selalu melakukan perbuatan yang diridhai Allah dan menuntun agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah”.¹¹

Selaku penggiat *melengkan*, bapak Banta Cut Aspala mengatakan bahwa dalam *melengkan* senantiasa diingatkan setiap pasangan suami istri agar tetap mengingat jasa orang tua masing masing yang telah bersusah payah menghidupi sejak kecil hingga saat ini, dan mengingatkan agar berkehidupan yang harmonis dalam rumah tangga”.¹² Bapak Basaruddin menguatkan pendapat tersebut, dengan menyatakan *melengkan* bermanfaat bagi masyarakat khususnya pengantin karena mengingatkan agar selalu berbakti kepada kedua orang tua walaupun sudah memiliki keluarga masing bermasing, serta agar berkehidupan rukun dalam berkeluarga agar terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah warahmah”.¹³ Pesan-pesan ini penting diberikan mengingat mereka akan hidup bersama dan bergaul dengan masyarakat sekitar serta telah lepas dari tanggung jawab orang tua, namun masih memiliki kewajiban sebagai anak.

¹⁰ Wawancara bersama Sulfi Andreanto, pengantin baru kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

¹¹ Wawancara bersama Mahdi, pengantin baru kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

¹² Wawancara bersama Banta Cut Aspala, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

¹³ Wawancara bersama Basaruddin, Tokoh Adat Gayo kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya penyampaian pesan *melengkan*

Dalam setiap melaksanakan kegiatan tentu memiliki kendala, demikian yang dialami oleh pelaku *melengkan*. Terkadang daya ingat menjadi sebuah kendala yang sering dihadapi, tentu masalah tersebut mengganggu pelaku *melengkan* pada saat proses *melengkan* berlangsung, sehingga lupa sudah sejauh mana bahan yang telah disiapkan sebelumnya tersampaikan.¹⁴ Bapak Jasiman, selaku *pemelengkan* mengatakan kendala yang sering dihadapinya ialah lupa isi atau pesan-pesan saat menyampaikan *melengkan*, kekurangannya bahan, kurangnya kata-kata, serta jauhnya jarak tempuh ke tempat acara *melengkan*.¹⁵

Sementara bagi pengantin baru yang menerima pesan *melengkan* kendala pada saat proses acara *pemelengkan* ialah terlalu lama waktu menyampaikan pesan tersebut, sehingga membuat letih, karena pada saat itu sebagai pengantin saya juga tidak bisa bergerak bebas”.¹⁶ Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Sulfi Andreanto, bahwa : “kendala yang dihadapi ialah terlalu lamanya penyampaian *melengkan*, sehingga saya merasa tidak nyaman”.¹⁷

Berkaitan dengan menyampaikan *melengkan* bahasa/kata yang digunakan berupa bahasa adat yang dikiaskan dan diperindah, hal tersebut bertujuan agar *melengkan* yang disampaikan terlihat menarik untuk didengar tanpa menyalahi

¹⁴ Wawancara bersama Banta Cut Aspala, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

¹⁵ Wawancara bersama Jasiman, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

¹⁶ Wawancara bersama Sulfi Andreanto, pengantin baru kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

¹⁷ Wawancara bersama Mahdi, pengantin baru kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

tujuan dari *melengkan* tersebut.¹⁸ Sementara, bapak M. Arifin mengatakan bahwa : “Dalam menyampaikan *melengkan* saya menggunakan bahasa/kata yang simpel dan mudah dipahami, dan terkadang cenderung bercampur dengan bahasa Indonesia.”

Menurut kebiasaan adat Gayo yang berhak menyampaikan *melengkan* ialah *Reje* kampung, apabila *Reje* berhalangan ataupun tidak mampu menyampaikannya maka dapat dialihkan kepada *Petue* ataupun orang yang dipercayai dan mampu menyampaikan *melengkan*”.¹⁹ Bapak Jasiman menguatkan pendapat ini dengan pernyataannya bahwa : “Yang berhak menyampaikan *melengkan* ialah *Reje* kampung ataupun orang yang ditunjuk oleh *Reje* dan *Petue*”.²⁰ Bapak Basaruddin juga mengatakan bahwa “yang berhak menyampaikan *melengkan* itu ialah *Reje* dan *petue*, ataupun orang yang mereka tunjuk untuk melakukannya”.²¹

Saat ini sulit ditemukan generasi muda yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan *melengkan*, untuk itu perlu dilakukan agar generasi muda suku Gayo mampu melakukan *melengkan* dengan baik. Apalagi kegiatan ini relatif jarang dilakukan sehingga menjadi kendala tersendiri untuk mendapatkan *pemelengkan* yang baik.

Banyak hal atau cara yang dapat dilakukan agar generasi muda mampu menyampaikan pesan *melengkan*, salah satunya ialah memberikan pelatihan dan

¹⁸ Wawancara bersama Jasiman, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

¹⁹ Wawancara bersama Banta Cut Aspala, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

²⁰ Wawancara bersama Jasiman, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

²¹ Wawancara bersama Basaruddin, Tokoh Adat Gayo kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

bekal kepada mereka, dan menjelaskan betapa penting dan perlunya *melengkan* itu dilestarikan”.²²

Tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara bersama bapak Banta Cut Aspala, bapak Jasiman mengatakan bahwa “usaha yang dapat dilakukan agar generasi muda mampu melakukan *melengkan* ialah mengenalkan *melengkan* tersebut kepada mereka, serta memberikan mereka pelatihan khusus secara rutin, dan semua itu harus bekerjasama dengan aparaturnya setempat”.²³ Sumber data lainnya menyatakan bahwa usaha yang perlu dilakukan agar generasi muda dapat menyampaikan *melengkan* ialah dengan cara memperikan pembekalan dan pembelajaran khusus serta memberikan pemahan seberapa perlu dan pentingnya melestarikan *melengkan*, baik itu di kampung maupun di sekolah”.²⁴

C. Pembahasan

1. Pesan-pesan dakwah yang terdapat pada adat *melengkan* dalam upacara pernikahan suku Gayo

Melengkan merupakan pidato adat berbentuk kata kata puitis yang disampaikan satu atau dua orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat, antara lain menjelang akad nikah, *munaiken Reje* (melantik pimpinan pemerintahan), menerima tamu terhormat yang berkunjung pertama kali ke Gayo

²² Wawancara bersama Banta Cut Aspala, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

²³ Wawancara bersama Jasiman, pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah. Tanggal 3 Maret 2020 di kantor Majelis Adat Gayo Aceh Tengah.

²⁴ Wawancara bersama Basaruddin, Tokoh Adat Gayo kampung Arul Latong. Tanggal 4 Maret 2020 di kampung Arul Latong.

dan upacara upacara lainnya. *Melengkan* digunakan untuk menyampaikan pesan, hajat atau niat seseorang kepada orang lain.

Adat istiadat dalam masyarakat Gayo tidak terlepas dari ajaran Islam, hubungan dan keterkaitannya sangatlah erat, ibarat zat dengan sifat. Seluruh kebiasaan yang dahulunya bertolak belakang dengan ajaran Islam, semuanya telah diubah secara berangsur angsur seiringan dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah Gayo.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, menjalankan adat *melengkan* pada upacara pernikahan sama halnya dengan melakukan amar ma'ruf nahi munkar, karena di dalam *melengkan* terdapat pesan pesan atau nasehat kepada calon mempelai agar selalu mengingat kewajiban anak terhadap orang tua, agar hidup rukun dalam rumah tangga, mengingatkan tentang kewajiban suami isteri, agar terwujudnya keluarga yang sakinah mawaddah warhamah, dll. Meskipun demikian, pesan-pesan tersebut tidak hanya bermanfaat kepada calon mempelai, melainkan juga bermanfaat kepada mereka yang telah berumah tangga, pemuda dan pemudi, serta seluruh masyarakat yang berhadir pada saat acara tersebut.

Sebelum diserahkan tanggung jawab kelangsungan upacara pernikahan kepada *Reje* oleh *sukut* (tuan rumah yang mengadakan hajatan), seluruh keluarga terlebih dahulu harus berkumpul, dan apabila saat penyerahan tanggung jawab kepada *Reje* salah satu dari keluarga belum berhadir, maka acara tersebut ditunda dan diharuskan untuk menjemput. Ini menunjukkan terdapat pesan agar tetap menjalin silaturahmi antar sesama, dan komunikasi tetap dijaga.

Lazimnya sebuah pidato, *melengkan* juga terdiri atas tiga bagian, yaitu pembukaan, isi dan penutup. Pembukaan berisi pujian terhadap kebesaran dan mensyukuri nikmat Allah, dilanjutkan dengan shalawat terhadap nabi besar Muhammad. Disamping itu, terdapat penghormatan kepada tuan rumah, *sarak opat*, masyarakat. Pada bagian isi yang menggambarkan kearifan lokal, filsafah keadatan dan nilai-nilai agama. Dengan kata lain *melengkan* penuh dengan perumpamaan. Dibagian akhir ditutup dengan permintaan maaf kepada tuan rumah dan seluruh elemen masyarakat yang berhadir, disamping itu memohon keberkahan acara pernikahan kepada Allah SWT.²⁵

Jadi dari uraian di atas, pesan-pesan dakwah dalam *melengkan* berupa anjuran mengikat jalinan silaturahmi antar sesama, memuliakan tamu, memuliakan ahli bait, mengingatkan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, dan menuntun pasangan suami-istri agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

2. kegunaan *melengkan* dalam upacara pernikahan Suku Gayo

Kegunaan *melengkan* dalam upacara pernikahan suku Gayo pada dasarnya hanya untuk menyampaikan hajat seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djauhar yang mengatakan bahwa *melengkan* merupakan kata kata para leluhur yang disampaikan melalui bahasa kiasan dalam penyampaian maksud. Kiasan

²⁵ Yusradi Usman, “*Nasib Melengkan di Tanoh Gayo*”. 2010. Hlm...2

yang disampaikan itu adalah hasrat dan maksud hati untuk mendapatkan sesuatu.²⁶

Menurut temuan peneliti selain untuk menyampaikan hajat seseorang, *melengkan* digunakan untuk menyambut, dan memberi nasehat. Semua itu sesuai dengan tahap apa yang sedang dilangsungkan dalam upacara pernikahan. Misalnya pada tahap *munginte* (meminang), *melengkan* digunakan untuk menyampaikan hajatn pihak laki laki untuk meminang. Kemudian pada tahap *enjule mas* (mengantar mahar), *melengkan* digunakan untuk menyampaikan dan memberikan mahar yang telah diminta oleh pihak keluarga wanita. Pada saat pihak laki laki datang ke pihak rumah wanita, mereka juga disambut dengan baik, membalas hajat yang telah disampikan dengan baik. Begitu pula pada tahap *beguru*, *melengkan* digunakan untuk memberikan nasehat kepada calon mempelai agar selalu menjauhi perbuatan yang keji, selalu berbakti kepada orang tua, memenuhi segala kewajiban dan menjaga etika dalam bergaul.

Jadi dapat dikatakan bahwa kegunaan *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo sangat banyak, sesuai dengan tahap apa yang sedang dilangsungkan. Di samping itu *melengkan* berguna dan bermanfaat kepada masyarakat dan juga kedua mempelai, yang mana masyarakat diingatkan kembali akan kewajiban suami istri, sedangkan untuk kedua mempelai mengingatkan mereka jerih payah kedua orang tua dalam merawat dan membesarkannya, serta menuntun mereka agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.

²⁶ Djauhar, "Kebudayaan Gayo", 2009. Hlm...8

3. Faktor yang menjadi kendala dalam *melengkan*

Melengkan merupakan suatu seni sastra yang menggunakan bahasa Gayo, walaupun berbahasa Gayo tidak semua masyarakat Gayo mampu dan lihai dalam *bermelengkan*, karena di dalam *melengkan* terdapat bahasa kiasan, sajak, *tengkeh* dll. Belum lagi dalam penyampaiannya bahasa yang digunakan lebih dihaluskan, agar terdengar lebih menarik. Oleh karena itu sangat sedikit masyarakat Gayo yang mampu melakukannya.

Dalam melakukan adat *melengkan* terdapat kendala-kendala yang biasa terjadi di kalangan *pemelengkan*, menurut hasil penelitian yang dilakukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam menyampaikan *melengkan* adalah kurangnya materi ataupun bahan yang akan disampaikan, kurangnya kosa kata *melengkan*, *peri mestike*, dll. Bahan dan materi kurang dikembangkan, terlebih lagi sering terjadi lupa materi, sehingga *pemelengkan* lupa sudah sejauh mana ia menyampaikan *melengkan* tersebut. Di sisi lain waktu dan jarak juga menjadi kendala bagi *pemelengkan*, karena terkadang ahli *pemelengkan* diundang ke suatu wilayah untuk *bermelengkan*, apabila terlalu jauh pastinya memakan waktu yang cukup banyak.

Dari uraian di atas, maka kendala yang dihadapi dalam proses *melengkan* dialami oleh pelaku dan penerima *melengkan*, adapun kendala bagi pelaku *melengkan* adalah lemahnya daya ingat sehingga sering terjadi lupa atas penyampaian *melengkan* tersebut, baik materi yang akan disampaikan maupun sejauh mana materi yang telah disiapkan tersampaikan. Jarak dan waktu juga menjadi kendala bagi pelaku *melengkan*, karena sewaktu-waktu ahli *melengkan*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Melengkan* merupakan salah satu bentuk kesenian masyarakat Gayo semacam pidato yang menggunakan bahasa Gayo dalam bentuk lisan. Selain dalam perhelatan adat pernikahan, *melengkan* juga terdapat dalam perhelatan lain seperti turun tanah, khitanan dan acara penyambutan tamu-tamu penting. Pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam adat *melengkan* ialah berupa nasihat tentang ikatan silaturahmi antar sesama manusia, memuliakan tamu, memuliakan *ahli bait*, menjaga hubungan suami istri, mengingatkan agar tetap berbakti kepada kedua orang tua, dan mengarahkan suami istri agar menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah. Materi utama pada adat *melengkan* disampaikan berdasarkan pada tahapan prosesnya, karena setiap proses memiliki *melengkan* tersendiri.
2. Kegunaan adat *melengkan* pada upacara pernikahan suku Gayo ialah sebagai nasehat yang mengingatkan pasangan suami istri agar tetap berbakti kepada kedua orang tua, menjauhi perbuatan keji dan mungkar, selalu melakukan hal yang diridhai oleh Allah, dan selalu menjaga kerukunan rumah tangga.
3. Adapun kendala-kendala yang biasa dihadapi oleh pelaku *melengkan* ialah lupa materi pada saat menyampaikan *melengkan*, mengingat materi yang

4. disampaikan relatif panjang, sedangkan kendala yang dihadapi pengantin baru ialah terlalu lamanya proses melengkan sehingga merasa letih.

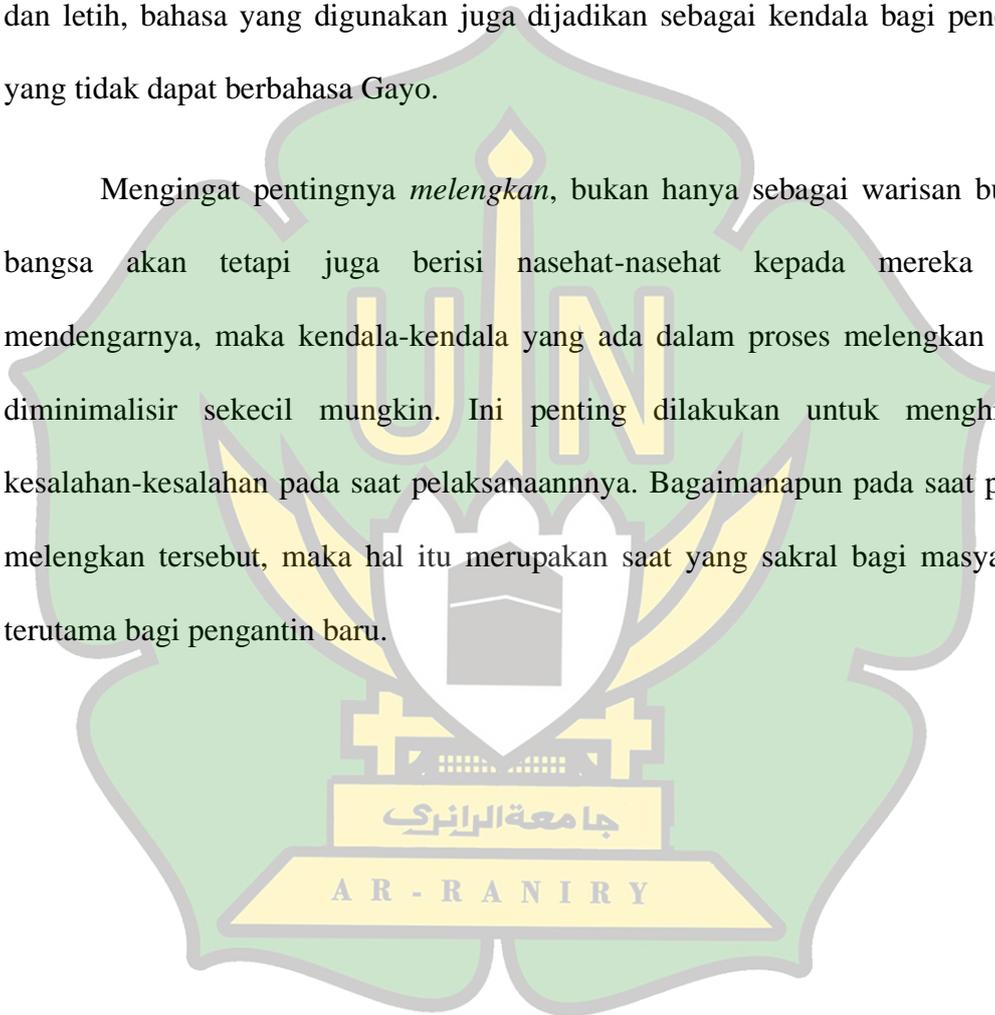
B. Saran-saran

1. *Melengkan* jadi suatu profesi bagi ahli adat/juru *melengkan*, serta salah satu tugas bagi *Reje* dan *Petue* kampung, maka perlu adanya pelatihan, sehingga setiap *melengkan* layak untuk dipersembahkan, pantas untuk didengar dan menjadi tambahan pengetahuan bagi pemangku hajat, serta tamu dan undangan, mengingat adat melengkan tidak semua masyarakat Gayo dapat melakukannya.
2. *Melengkan* penting dipertahankan karena memberikan bekal kepada generasi muda, untuk itu pemerintah daerah dan tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat secara keseluruhan perlu mengadakan pelatihan khusus bagi generasi muda agar adat *melengkan* tetap terjaga kelestariannya.
3. Kepada mahasiswa/i FDK UIN Ar-Raniry prodi Bimbingan Konseling Islam khususnya dari dataran tinggi Gayo dapat mempelajari dan memahami makna dari *melengkan*, sehingga keberadaan melengkan tidak punah dan dapat digali secara terus menerus.

diundang dalam suatu upacara pernikahan untuk bermelengkan, maka apabila jarak yang ditempuh jauh, maka akan memakan waktu yang cukup banyak.

Adapun kendala bagi penerima *melengkan* adalah lamanya pelaku *melengkan* dalam menyampaikan pesan-peannya, sehingga penerima merasa jenuh dan letih, bahasa yang digunakan juga dijadikan sebagai kendala bagi penerima yang tidak dapat berbahasa Gayo.

Mengingat pentingnya *melengkan*, bukan hanya sebagai warisan budaya bangsa akan tetapi juga berisi nasehat-nasehat kepada mereka yang mendengarnya, maka kendala-kendala yang ada dalam proses melengkan harus diminimalisir sekecil mungkin. Ini penting dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan pada saat pelaksanaannya. Bagaimanapun pada saat proses melengkan tersebut, maka hal itu merupakan saat yang sakral bagi masyarakat terutama bagi pengantin baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*. Jakarta : prenada media grup. 2003.
- Achmad Surya dan Suhartini. Jurnal : *Efektivitas Penyelesaian Tindak Pidana Ringan Melalui Lembaga Adat Sarak Opat*. Jurnal Hukum Ius Quia Lustum Faculty Of Law Universitas Islam Indonesia, No. 1 Vol. 26. Tahun 2019.
- Achmad Warson Munawir dan Muhammad Fairuz, *Al Munawwir Kamus Indonesia Arab*. Surabaya : Pustaka Progressif, 2007.
- Anggun Hayuati R dan Mohd. Harun Dan Muhammad Iqbal. Jurnal : *Analisis Gaya Bahasa dalam Melemngkan Pada Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Aceh Tengah*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI Vol. 1 No. 4. Tahun 2016.
- Ardiansah Danus, "*Hakikat Pesan Dalam Komunikasi*", uinsby.academia.edu.
- A.S Jafar, *Upacara Adat Pengantin Gayo (Teori)*. Jakarta : 1988.
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Baihaqi AK dkk. *Bahasa Gayo*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Darmawan. *Peran Sarak Opat Dalam Masyarakat Gayo*. Kanun No. 5. 2010.
- Departeman Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Etta Mamang Sengaji Sopiah, *Metode Penelitian Pendakatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi, 2010.
- Hamka. *Tafsir Al Azhar Jilid 5*. Singapura : Kerjaya Printing Industries. 2003.
- Husaini Usman Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Imam Suprayoga, Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Intan Permata Islami. Skripsi : *Nilai nilai Islam dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Gayo*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2018.

Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : PT. Rineka Karya. 1991.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Balai Pustaka. 1984.

L.K Ara. *Ensiklopedi Aceh Adat, Hikayat, dan Sastra*. Banda Aceh :Bima Pratama. 2008.

M. Isa Ansari, tesis : *Ideologi Upacara Melengkan dalam Adat Perkawinan Masyarakat Gayo Takengon Aceh Tengah*, Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara, 2004.

Mahmud Ibrahim dan Hakim Aman Pinan. *Syari'at dan Adat*. Takengon : Yayasan Maqamam Mahmuda. 2002.

Mahmud Ibrahim. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo*. Banda Aceh : Al-Mumtaz Institute. 2013.

Majelis Adat Gayo Bener Meriah. *Proses Pelaksanaan Acara Perkawinan Menurut Adat Gayo*. Banten : Mahara Punlishing. 2012.

Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Prenada Media. 2004.

Muhammad Umar. *Peradaban Aceh Tamaddun I*. Banda Aceh : Yayasan Busafat. 2006.

_____. *Peradaban Aceh Tamaddun II*. Banda Aceh : Jaringan Komunitas Masyarakat Adat Aceh. 2007

Pitria Rahmadani. skripsi : *Eksistensi Melengkan dalam Adat Perkawinan Suku Gayo*. Banda Aceh : Unsyiah. 2011.

Shabri A dkk. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh. 2000.

Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro. Jurnal: *Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan*. Jurnal Agastya. Vol. 7, No. 1. Tahun 2017.

Undang undang Pererintahan Aceh. Banda Aceh : Perkumpulan Demos. 2006.

Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada. 2012.

Zalikha. *Ilmu Dakwah*. Banda Aceh : Dakwah Ar Raniry Press. 2013.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-742/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2020

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :
- 1) **Drs. Arifin Zain, M.Ag** Sebagai Pembimbing Utama
2) **Reza Muttaqin, M.Pd** Sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:
Nama : Fauzi
Nim/Jurusan : 150402025/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Pesan-pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun dihitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 24 Februari 2020 M
30 Jumadil Akhir 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 24 Agustus 2020



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TENGAH
MAJELIS ADAT GAYO

فمرينته كبوفاتن أچيه تئه
مجلس عادة گايو

Jalan Bireuen-Takengon km 100 Kp. Pinangan -Takengon 24511
E-mail : majelisadatgayo@gmail.com

Nomor : 04.03/PP-I/MAG/2020
Lamp : -
Perihal : **Balasan Surat Penelitian**

Kepada Yth,
Kementerian Agama Universitas
Islam Negeri AR-RANIRY Fakultas
Dakwah dan Komunikasi

Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan surat saudara Nomor. B.347/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2020
Tanggal 09 Januari 2020 perihal ijin melakukan penelitian di Majelis Adat
Gayo (MAG) Kabupaten Aceh Tengah untuk menyelesaikan skripsi.
Dengan ini Majelis Adat Gayo Kabupaten Aceh Tengah memberikan ijin
penelitian kepada saudara:

Nama : Fauzi
Nim : 150402025
Judul : Pesan-pesan Dakwah dalam Adat Melengkan
Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo

Benar nama tersebut telah melaksanakan Penelitian Pada Majelis Adat
Gayo Kabupaten Aceh Tengah.

Harapannya setelah menyelesaikan Penelitian ini dapat menyumbangkan
hasilnya ke Majelis Adat Gayo. Demikian surat ijin penelitian ini
disampaikan, semoga dapat digunakan seperlunya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Majelis Adat Gayo
Kabupaten Aceh Tengah
Ketua

Dr. M. Jusin Saleh, MBA

DOKUMENTASI PENELITIAN

Foto	Keterangan
	<p>Gambar 01: Penyerahan acara kepada <i>Reje</i> oleh <i>Sukut</i></p>
	<p>Gambar 02: Penerimaan acara sekaligus penyampaian pesan/amanat kepada calon pengantin</p>
	<p>Gambar 03: Penyampaian <i>melengkan (ejer muarah)</i> oleh <i>petue</i></p>
	<p>Gambar 04: Pembacaan do'a</p>



Gambar 05: *Tepung tawar*



Gambar 06: Meminta izin dan restu kepada orang tua dan masyarakat



Gambar 07: Melangsungkan akad nikah



Gambar 08: Mengarak kedua mempelai ke rumah mempelai wanita



Gambar 09: Wawancara bersama bapak Banta Cut Aspala



Gambar 10: Wawancara bersama bapak Jasiman



Gambar 11: Foto bersama pegawai Majelis Adat Gayo Aceh Tengah